

**Peran Kemampuan Empati Pada Efikasi Diri  
Mahasiswa Peserta Kuliah Kerja Nyata PPM POSDAYA**

*Imam Setyawan*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang

**Abstrak**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga) merupakan bentuk aplikatif dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, sebagai usaha menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat untuk memberdayakan diri. Persentuhan langsung antara mahasiswa dan masyarakat membutuhkan keyakinan pada penyelesaian tugas, pengenalan diri dan orang lain oleh mahasiswa, secara obyektif-proporsional. Penelitian dikembangkan untuk mengetahui peran kemampuan empati pada efikasi diri mahasiswa peserta KKN PPM POSDAYA.

Subjek penelitian berjumlah 134 orang mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi, Skala Kemampuan Empati dengan reliabilitas ( $\alpha$ ) sebesar 0,8948, dan Skala Efikasi Diri dengan reliabilitas ( $\alpha$ ) sebesar 0,9255.

Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,684$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan empati dengan efikasi diri pada mahasiswa peserta KKN PPM POSDAYA. Artinya, semakin tinggi kemampuan empati mahasiswa peserta KKN, semakin tinggi pula keyakinan dirinya. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,468 menunjukkan bahwa kemampuan empati memberikan sumbangan efektif sebesar 46,8 % pada keyakinan diri mahasiswa peserta KKN PPM POSDAYA.

Kemampuan empati membuat mahasiswa menjadi lebih dapat melihat dirinya sendiri, lebih menyadari dan memperhatikan peran dan sudut pandang orang lain mengenai suatu masalah. Terbentuknya hubungan sosial berkualitas yang tercipta dari kemampuan mengambil perspektif, memungkinkan individu untuk berkreasi dan mengembangkan pengakuan eksistensi dan pemahaman diri secara sehat. Keyakinan diri mahasiswa menjadi kuat dalam melaksanakan tugas-tugas dalam KKN PPM POSDAYA sebagai wadah penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu.

**Kata kunci : kemampuan empati, efikasi diri, mahasiswa, KKN PPM POSDAYA**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan akademik yang bersifat kurikuler dan menjadi bentuk aplikatif dari Tri Dharma Perguruan Tinggi oleh mahasiswa (Buku Panduan Akademik Bagian Pendidikan UNDIP, 2009). Kegiatan tersebut telah mengalami pergeseran progresif. Berawal dari program dengan penekanan muatan fisik dan pemberian bantuan pada masyarakat, menjadi program pemberdayaan dengan muatan keterlibatan masyarakat yang tinggi.

Pergeseran tersebut memberi tanggung jawab lebih berat pada mahasiswa, yang tidak lagi bersifat pasif melaksanakan perencanaan program dari pengelola KKN (Buku Pedoman KKN PPM Perguruan Tinggi di Indonesia, 2008, h. 8 – 9). Mahasiswa, dalam tataran pelaksanaan, dituntut mengembangkan sifat *co-creation*. Karakteristik tersebut mewajibkan mahasiswa mampu membangun kolaborasi gagasan dengan masyarakat, pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait (Buku Pedoman KKN PPM Perguruan Tinggi di Indonesia, 2008, h. 9). Pemberdayaan potensi daerah dengan kompleksitas sumber daya di masyarakat, membuat mahasiswa harus memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Keyakinan diri, sangat penting bagi mahasiswa dalam menghadapi masyarakat yang memiliki budaya berbeda, *vested interest* yang beragam dan persepsi berbeda terhadap program KKN.

Bandura (1997, hal.3) menggambarkan keyakinan diri sebagai kepercayaan terhadap diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan guna menghadapi suatu situasi sehingga dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Keyakinan diri adalah bagian dari diri (*self*) yang dapat mempengaruhi jenis aktivitas yang dipilih, besarnya usaha yang akan dilakukan oleh individu dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Keyakinan diri merupakan kepercayaan individu mengenai kemampuannya untuk mengatasi kesulitan. Menurut Myers (1989, hal.434) individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan mengalami sensasi atau perasaan bahwa dirinya kompeten dan efektif, yaitu mampu melakukan sesuatu dengan hasil yang baik.

---

Pervin (dikutip Smet, 1994, hal.190) menyatakan bahwa keyakinan diri mengacu pada kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus. Efikasi akan menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam menampilkan suatu perilaku dan selanjutnya akan mempengaruhi efikasi diri seseorang. Jika seseorang mengalami keberhasilan maka efikasi dirinya akan meningkat, dan tingginya efikasi diri akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak secara lebih tekun dan terutama bila tujuan yang hendak dicapai sudah jelas Azwar (1996, hal. 08).

Paparan pendapat para ahli di atas, merujuk pada kesimpulan bahwa keyakinan diri adalah kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diharapkan, sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas dan tuntutan sesuai harapan.

Terdapat tiga dimensi yang berperan penting dalam pembentukan keyakinan diri individu, yaitu, *level*, *generality*, dan *strength* (Bandura, 1997, h. 42-43).

*Level* (tingkat kesulitan) mengarah pada tingkat/ *range* sampai di mana individu yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan menganalisis tingkat kesulitan tugas yang dicoba, menghindari tugas yang dirasa berada di luar batas kemampuannya dan mengerjakan tugas yang dirasa sesuai kemampuannya.

Dimensi *level* tercakup beberapa bagian penting, yaitu, tingkat ketrampilan (individu merasa yakin dengan ketrampilan yang dimiliki dirinya dapat mengerjakan tugas dengan baik), tingkat usaha (individu merasa yakin dirinya mampu mengerahkan usaha yang cukup untuk mengerjakan tugas dengan baik), tingkat ketepatan (individu merasa yakin dirinya mampu mengerjakan tugas dengan tepat), produktivitas (individu merasa yakin bahwa dalam bekerja mampu

---

menghasilkan sesuatu) dan cara menghadapi ancaman (individu merasa yakin bahwa dirinya mampu mengatasi ancaman yang datang).

*Generality*, merepresentasikan kemampuan global hingga domain spesifik dari kemampuan individu. Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi, akan merasa yakin kalau dirinya mampu mengerjakan tugas lebih banyak dan pada bidang yang lebih luas dibandingkan dengan yang dikerjakan orang lain. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan ditandai dengan pengharapan dapat menguasai bidang tingkah laku yang umum.

Dimensi *generality* meliputi dua bagian penting, yaitu, derajat kesamaan aktivitas (individu merasa yakin bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas lain yang memiliki aktivitas mirip dengan tugas yang mampu dikerjakan) dan modalitas ekspresi (individu merasa dalam mengerjakan tugas berdasar modalitas ekspresi yang ia miliki meliputi kognitif, afeksi, behavioral).

Dimensi ketiga, *strength* (kekuatan), merujuk pada ketahanan yang dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugasnya. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan gigih dan ulet dalam menjalankan usahanya walaupun menemui hambatan dan kesulitan serta merasa yakin bahwa aktivitas yang dipilihnya akan dapat dilakukan dengan sukses.

Bandura (1997, h. 80-113; Bandura dalam Alwisol, 2006, h. 345; Pajares, 2006, h. 344-351), menambahkan bahwa efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yaitu: pengalaman performansi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan pembangkitan emosi.

Pengalaman Performansi (*Performance Accomplishment*) adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah dan sumber efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Pencapaian prestasi masa lalu akan meningkatkan efikasi diri, sedangkan kegagalan masa lalu akan menurunkan efikasi diri.

---

Pengalaman Vikarius (*Vicarious Experience*) diperoleh melalui model sosial. Efikasi diri akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi diri akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya mengalami kegagalan. Pengalaman vikarius tidak besar pengaruhnya apabila model atau figur yang diamati berbeda dengan dirinya.

Persuasi Sosial (*Social Persuasion*) merupakan suatu penguatan keyakinan seseorang yang berasal dari orang lain bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Persuasi sosial lebih mudah digunakan untuk memelihara efikasi diri, khususnya saat seseorang sedang menghadapi kesulitan. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

Pembangkitan Emosi (*Emotional/Physiological States*) yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi diri di bidang kegiatan itu. Optimis dan kondisi *mood* yang positif akan meningkatkan efikasi diri, sedangkan emosi yang kuat, takut, cemas, stres, depresi, putus asa, atau perasaan sedih akan mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.

Faktor-faktor pengaruh tersebut memperlihatkan bahwa keyakinan diri memerlukan penilaian obyektif-proporsional terhadap diri mahasiswa sendiri dan terhadap orang lain. Mahasiswa mestinya mampu mengenali dirinya sendiri dan secara bersamaan mengakomodasi sudut pandang dan kepentingan orang lain. Kemampuan empati, pada akhirnya merupakan salah satu alternatif pemecahan yang harus dikembangkan oleh mahasiswa.

Menurut Watson dkk (1984, h.290) kemampuan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran, serta sifat orang lain. Langfeld (dalam Escalas dan Stern, 2003, h.567) menjabarkannya sebagai kemampuan untuk berada dalam kondisi perasaan orang lain (*in feeling*). Kemampuan tersebut berupa respon emosional yang sangat menyerupai respon

---

emosional orang lain (Eisenberg et al, 1994, h.776), namun tidak membuat individu harus benar-benar menyatu dalam emosi, pikiran dan tindakan orang lain; respon emosi yang kongruen namun tidak identik (Tangney, 1991).

Individu memikirkan dirinya berada dalam posisi orang lain, membayangkan menjadi orang lain namun tetap mengingat bahwa ia tetap dirinya sendiri bersama pikiran, perasaan dan persepsinya (Smart dan Smart, 1980, h.470). Pendapat tersebut selaras dengan penjabaran Koestner, R., Franz, C., & Weinberger, J. (1990, h.709) yang mengartikan empati sebagai kemampuan menempatkan diri dalam pikiran dan perasaan orang lain, tanpa harus terlibat secara nyata didalamnya.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati merupakan kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan dan pengalaman orang lain dengan menempatkan diri pada posisi orang lain tanpa kehilangan identitas diri, sikap pribadi, dan kendali reaksi emosi terhadap pengalaman emosi orang lain. Pemahaman yang melibatkan komponen kognisi dan afeksi tersebut membuat individu mampu menghargai posisi dan perasaan orang lain, sebagai dasar membina hubungan interpersonal yang baik dan menyenangkan.

Davis (1983, h.113), menjabarkan komponen kognitif dari empati terdiri dari aspek *perspective taking* dan *fantasy*, sedangkan komponen afektifnya terdiri dari aspek *emphatic concern* dan *personal distress*. Penjabaran tersebut menjadi dasar pada penelitian ini.

Pengambilan perspektif (*perspective taking*) merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Aspek ini akan mengukur sejauh mana individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain. Sedangkan Stotland (dikutip Davis, 1983, h.118) menjelaskan bahwa fantasi merupakan kecenderungan untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film dan permainan. Aspek ini melihat kecenderungan individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain.

---

Cialdini (1987, h.749) menyatakan bahwa perhatian empatik (*emphatic concern*) meliputi perasaan simpatik, belas kasihan dan peduli (lebih terfokus pada orang lain. Berbeda dengan *personal distress* (distres pribadi) yang didefinisikan oleh Sears, dkk (1994, h.69) sebagai pengendalian reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, dan tidak berdaya (lebih terfokus pada diri sendiri).

Hetherington & Parke (1993, h.432) membagi perkembangan empati ke dalam empat tahap utama, yakni, empati global (*Global Empathy*), empati egosentris (*Egocentric Empathy*), empati terhadap perasaan orang lain (*Empathy for Another Feeling*) dan empati untuk kondisi hidup yang berbeda (*Empathy for Another Life Condition*). Empati global (*Global Empathy*) merujuk pada pendapat Hoffman (dikutip Goleman, 1998, h.148) yang melihat adanya proses alamiah empati semenjak masa-masa bayi. Bila menyaksikan penderitaan anak lain sebagian besar anak yang berusia sekitar satu tahun, akan memberikan respon empati yang bersifat global. Anak akan merasakan penderitaan yang sama dan bereaksi seakan-akan penderitaan tersebut terjadi padanya. Hal tersebut terjadi karena bayi belum dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

Empati egosentris (*Egocentric Empathy*) berkembang saat anak berusia sekitar 12 – 18 bulan dan mulai dapat memahami bahwa orang lain secara fisik berbeda dengan dirinya. Meskipun demikian, anak belum dapat mengetahui situasi batin atau emosi orang lain dan dianggap sama dengan situasi batinnya sendiri. Anak kemudian akan mengembangkan tindakan penyesuaian terhadap penderitaan orang lain, yang bersifat egosentris, karena anak belum dapat membedakan interpretasi orang lain.

Empati terhadap perasaan orang lain (*Empathy for Another Feeling*) dimulai usia dua sampai tiga tahun, berlanjut hingga sekitar usia enam tahun, saat anak mulai menyadari bahwa perasaan orang lain mungkin berbeda dengan apa yang ia rasakan. Pada taraf usia ini, dalam diri anak mulai muncul pertimbangan terhadap orang lain sebagai pribadi yang berbeda-beda dan memiliki emosi,

---

pikiran, maupun, perasaan masing-masing. Sebagian anak telah mampu melakukan role taking meskipun belum sempurna.

Empati untuk kondisi hidup yang berbeda (*Empathy for Another Life Condition*) berlangsung pada masa kanak-kanak dan menjelang remaja, dimulai sekitar usia enam hingga dua belas tahun. Pada tahap ini, individu tidak hanya melihat kejadian yang tengah berlangsung saja, namun juga pada situasi atau keadaan yang lain. Perasaan senang atau sedih yang dialami orang lain tidak hanya dialami pada suatu saat saja, namun dapat berlanjut terus dalam masa selanjutnya. Individu akan merasa tertekan saat mengetahui bahwa penderitaan orang lain bersifat kronis dan tidak terselesaikan, atau bila secara umum keadaan orang tersebut sangat memprihatinkan. Di samping itu, individu dapat mengetahui bahwa terkadang seseorang dapat menyembunyikan emosi atau perasaan dan berindak bertentangan dengan apa yang sedang dirasakan saat itu.

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa ditarik satu rumusan masalah yang di rasa perlu untuk dikaji lebih mendalam, yaitu, bagaimanakah hubungan antara kemampuan empati dan keyakinan diri mahasiswa KKN PPM POSDAYA. Hipotesis yang dijadikan dasar penelitian adalah, terdapat hubungan positif antara Kemampuan empati dan keyakinan diri mahasiswa KKN PPM POSDAYA. Semakin tinggi kemampuan empati, semakin tinggi pula keyakinan dirinya.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Variabel kriterium dalam penelitian ini adalah efikasi diri, sedangkan variabel prediktornya adalah kemampuan empati. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata Universitas Diponegoro sebanyak 134. Subjek tersebut diambil secara acak.

Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi. Skala Efikasi Diri terdiri dari 23 aitem dengan reliabilitas ( $\alpha$ ) sebesar 0,9255 dan disusun berdasarkan aspek *level*, *generality* dan *strength*. Sedangkan Skala Kemampuan Empati terdiri dari 24 aitem dengan reliabilitas ( $\alpha$ ) sebesar 0,8948. Skala tersebut

---

disusun berdasarkan penjabaran empat aspek kemampuan empati, yaitu, *perspective taking, fantasy, emphatic concern* dan *personal distress*.

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi sederhana.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis regresi sederhana menunjukkan hasil koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,684$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan empati dengan efikasi diri pada mahasiswa peserta KKN PPM POSDAYA. Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa hubungan antar kedua variabel signifikan. Sedangkan koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan yang ada bersifat positif. Artinya, semakin tinggi kemampuan empati mahasiswa peserta KKN, semakin tinggi pula keyakinan dirinya.

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,468 menunjukkan bahwa kemampuan empati memberikan sumbangan efektif sebesar 46,8 % pada keyakinan diri mahasiswa peserta KKN UNDIP. Sisanya (sebesar 53,2%) ditentukan oleh variabel-variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Empati merupakan konsep multidimensional yang terdiri dari komponen kognitif dan afektif (Goldstein dan Michaels, 1985). Konsep tersebut juga tidak dapat meninggalkan ranah perilaku yang menjadikan empati menjadi nyata. Matangnya kemampuan tersebut membuat individu mampu menilai diri sendiri dan orang lain. Sebelum dapat menempatkan diri pada posisi dan peran orang lain, kemampuan empati sendiri berdasar pada pemahaman diri dalam lingkup hubungan interpersonal. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, jika individu semakin terbuka dengan emosinya, ketrampilan membaca perasaan semakin meningkat (Goleman, 1999, h. 135). Sehingga individu menjadi lebih dapat melihat dirinya sendiri, lebih menyadari dan memperhatikan pendapat orang lain mengenai dirinya. Dengan memahami diri dan apa yang dimiliki mahasiswa sebagai pribadi akan memiliki konsep diri yang kuat, sebagai dasar keyakinan terhadap tugas yang berhubungan dengan orang lain.

---

Belajar adalah mengerti dan memahami identitas diri, bagaimana menjadi diri sendiri, apa potensi yang dimiliki, apa langkah-langkah yang akan diambil, apa yang dirasakan, nilai-nilai apa yang dimiliki dan diyakini, dan ke arah mana perkembangan diri akan dituju (Roberts, 1975). Sebagai salah satu bentuk sarana belajar yang nyata dalam masyarakat peran empati dalam KKN PPM POSDAYA cukup besar. Proses KKN yang menempatkan mahasiswa pada situasi, budaya dan lingkungan jauh berbeda dengan kehidupan sehari-hari, akan memerlukan kemampuan empati sebagai salah satu dasar membangun keyakinan diri mahasiswa untuk mencapai target KKN yang ada.

Empati juga memiliki peran besar bagi mahasiswa sebagai individu dalam menentukan dan meningkatkan hubungan sosial (Kurtinez & Grwitz, 1984, h.106). Hubungan sosial berkualitas yang tercipta dari kemampuan mengambil perspektif, memungkinkan individu untuk berkreasi dan mengembangkan identitas diri. Sehingga, harga diri dapat tumbuh dan dikembangkan secara sehat. Pengakuan eksistensi diri dan pemahaman diri individu akan mendukung keyakinan diri mahasiswa terhadap tugas-tugas dalam Kuliah Kerja Nyata.

KKN pemberdayaan masyarakat merupakan forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, edukasi, dan wadah kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu yang dibentuk dan dilaksanakan dari, oleh, dan untuk keluarga dari masyarakat itu sendiri. Pelaksanaan fungsi tersebut membutuhkan pendekatan andragogis yang membutuhkan keyakinan diri dalam menghadapi masyarakat yang mungkin memiliki pengalaman yang cukup luas. Pemahaman diri dan perspektif orang lain lewat empati akan mampu memperkuat keyakinan diri mahasiswa dalam melaksanakan fungsi tersebut.

Berdasarkan penelitian Warsito (2004, hal 103) keyakinan diri mempengaruhi prestasi akademik dan penyesuaian akademik. Sebagai salah satu pelaksanaan tugas akademik mahasiswa yang melaksanakan KKN dan memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung memiliki daya tahan untuk berjuang memenuhi tuntutan akademis dan menggunakan strategi pengaturan diri secara efisien untuk mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Dengan keyakinan

---

diri, siswa yang bersangkutan memiliki harapan dan pandangan yang positif tentang prestasi akademik.

### SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah hasil bahwa kemampuan empati memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keyakinan diri pada mahasiswa KKN PPM POSDAYA. Hasil tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,684$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian hipotesis penelitian dapat diterima.

Saran yang kemudian dapat diberikan adalah :

1. Bagi mahasiswa KKN PPM POSDAYA

Mahasiswa diharapkan terus mengembangkan pemahaman dan penghayatan obyektif terhadap kondisi dan sudut pandang orang lain sebagai bekal pengembangan diri. Mahasiswa juga menjadikan program KKN sebagai ajang meningkatkan kemampuan empati dan keyakinan diri terhadap fungsi sosial kemasyarakatan di masa mendatang.

2. Bagi pengelola KKN PPM POSDAYA

Memberikan perkuatan (*reinforcement*) terhadap landasaan empati-partisipatif program KKN, dalam usaha meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap pemberdayaan masyarakat. Pengelola juga perlu terus memperbarui program KKN yang mampu menggodok keyakinan diri mahasiswa untuk menyumbangkan ilmunya dan berkolaborasi dengan masyarakat membangun komunitas bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Azwar, S. 1996. Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Bong, M. 1997. Generality of Academic Self-Efficacy Judgments: Evidence of Hierarchical Relations. *Journal of Educational Psychology*. 89(4), 696-709.
- Cialdini, R.B., Schaller, M., Houlihan, D., Arps, K., & Fult, J. 1987. Empathy, Based Helping : Is It Selflessly or Selfishly Motivated ? *Journal of Personality and Social Psychology*, 52 (4), 749-758.
- Davis, M.H. 1983. Measuring individual differences in empathy : evidence for multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44b (5), 113 – 126.
- Eisenberg, N., Fabes, R.A., Murphy, B. Karbon, M., Maszk, P., Smith, M. and Boyle, C. 1994. The relation of emotion and regulation to dispositional and situational empathy related responding. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66(4), 467 – 472.
- Eisenberg, N. & Mussen, P.H. 1989. *The Root of Prosocial in Children*. New York : Cambridge University Press.
- Escalas, J.E. and Stern, B.B. 2003. Sympathy and empathy : emotional responses to advertising dramas. *Journal of Consumer Research*. Vol 29. p. 566 – 578.
- Goldstein, A.P. & Michaels, G.Y. 1985. *Empathy : Development, Training and Consequences*. Hillsdale : N.J. Erlbaum
- Goleman, D. 1998. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Alih Bahasa : T. Hermaya. Jakarta : Gramedia.
- Hetherington, E.M., & Parke, D.R. 1993. *Child Psychology: A Contemporary View Point*. New York : McGraw-Hill Inc.
- Koestner, R., Franz, C., & Weinberger, J. 1990. The family origins of emphatic concern : a- 26 year longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*. 38(4), p.709-717.
-

- Myers, D.G. 1989. *Psychology 6 th ed.* New York: Worth Publisher, Inc.
- Pajares, F. 2006. Self-Efficacy During Childhood and Adolescence: Implications for Teacher and Parents, 339-367. Dalam Pajares, Frank. 2006. *Self-Efficacy and Adolescents.* New York: Information Age Publishing, Inc.
- Ryan, A.M., Gheen, M.H., Midgley, C. 1998. Why Do Some Students Avoid Asking For Help? An Examination of The Interplay Among Students' Self Academic Efficacy, Teachers' Social Emotional Role, and The Classroom Goal Structure. *Journal of Educational Psychology.* 90 (3), 528-535
- Sears, D.O. Freedman, J.L, and Peplau, L.A. 1994. *Social Psychology.* New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Smart, M.S. and Smart, R.C. 1980. *Children : Development and Relationship.* New York : Colier Mc Millan.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan. Jakarta:* PT. Grasindo.
- Tangney, J.P. 1991. Moral affect : the good, the bad, and the ugly. *Journal of Personality and Social Psychology.* 61(4). p 598-607
- Watson, D.L, Tragerhan, G., and Frank, J. 1984. *Social Psychology: Science and Application.* Illinois : Scott, Foresman and Company.
- \_\_\_\_\_.2009. *Buku Panduan Akademik Bagian Pendidikan UNDIP.*Semarang : Badan Penjamin Mutu UNDIP
- \_\_\_\_\_.2008. *Buku Pedoman KKN PPM Perguruan Tinggi di Indonesia.* Jakarta : Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.